



## NILAI KEISLAMAN DALAM CERITA WAYANG KULIT DENGAN LAKON BABAD ALAS WANAMARTA DI KABUPATEN KARANGANYAR

**Pepsi Febriyanti**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

[febriyantipepsi2@gmail.com](mailto:febriyantipepsi2@gmail.com)

**Rochmat Budi Santoso**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

[santosabudi21@gmail.com](mailto:santosabudi21@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3681>

### **Abstract**

*The purpose of this article is to show that wayang kulit is a vehicle for the spread of Islam in the land of Java and to show the Islamic values contained in the story of wayang kulit with the Lakon Babat Alas Wanamarta. The researcher has two problem formulations, why wayang kulit is used as a vehicle for the spread of Islam in Java and what Islamic values are contained in the wayang kulit story with the Lakon Babat Alas Wanamarta. This study used a descriptive qualitative method with data collection techniques through documentation and interviews. Documentation is done by viewing video recordings of wayang performances. Interviews were conducted with the puppeteers who often perform wayang performances. The result of this study is that wayang kulit became a medium for spreading Islam by Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga spread Islam through a cultural approach. Wayang kulit was chosen because at that time wayang kulit was something that was popular. So that the spread of Islam through wayang kulit is easily accepted by the community by being associated with the play in each wayang story. In this Lakon, one of them is the Lakon Babat Alas Wanamarta which contains Islamic values, such as ridho, istiqomah, and tawakal.*

**Keywords :** *Puppet, Babat Wanamarta, Value*

### **Abstrak**

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menunjukkan bahwa wayang kulit merupakan wadah penyebaran islam di tanah jawa dan untuk menunjukkan nilai keislaman yang termuat dalam cerita wayang kulit dengan Lakon Babat Alas Wanamarta. Peneliti memiliki dua rumusan masalah yaitu mengapa wayang kulit dijadikan sebagai wadah penyebaran islam di tanah Jawa dan apa saja nilai keislaman yang terkandung dalam cerita wayang kulit dengan Lakon Babat Alas Wanamarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data melalui dokumentasi dan interview. Dokumentasi dilakukan dengan melihat video rekaman pertunjukan wayang. Interview dilakukan bersama dengan dalang yang sering melakukan pertunjukan wayang. Hasil dari penelitian ini adalah wayang kulit menjadi wadah penyebaran islam oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menyebarkan islam melalui pendekatan budaya. Wayang kulit dipilih karena pada zamannya wayang kulit merupakan sesuatu yang sedang populer. Sehingga penyebaran islam melalui wayang kulit tersebut mudah diterima oleh masyarakat dengan dikaitkan dengan lakon dalam setiap cerita wayang. Dalam lakon tersebut salah satunya adalah Lakon Babat Alas Wanamarta yang mengandung nilai-nilai keislaman seperti sifat ridha, istiqomah, dan tawakal.

**Kata kunci :** Wayang, Babad Wanamarta, Nilai

## **Pendahuluan**

Islam di Nusantara sudah ada sejak abad ke ke- 7/8 M.<sup>1</sup> Dalam penyebaran islam di Nusantara, masyarakat sudah memiliki berbagai kepercayaan mulai dari Animisme dan Dinamisme berlanjut menjadi Agama Hindu dan Budha. Dari abad 15 sampai 16 SM kebudayaan islam di jawa sudah berbaur dengan corak Hindu-Budha. Dalam bukti arkeologis islam, kesultanan demak merupakan kesultanan islam pertama di jawa sebagai bukti bahwa islam telah ada dan bertepatan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit. Awal mula penyebaran islam yang ada di tanah jawa bermula dari daerah pesisir yang dekat dengan air karena pada zaman dahulu transportasi yang digunakan adalah kapal. Awal mula islam di Nusantara memiliki beberapa proses. Pertama, awal mula masuknya islam yaitu pada abad ke VII M. Kedua, penyebaran islam dimulai dari abad ke VII sampai XIII M, dan Ketiga, perkembangan islam dimulai pada abad abad XIII M dan seterusnya.<sup>2</sup>

Banyak teori-teori yang menyebutkan tentang daerah yang pertama kali membawa islam ke Nusantara. Teori-teori itu antara lain teori Gujarat (India), Mekah, Persia dan masih ada lagi teori yang lain.<sup>3</sup> Teori Gujarat didasarkan pada pandangan bahwa daerah pertama kali yang membawa Islam ke Nusantara adalah Gujarati. Dasar teori ini pertama kali dikemukakan oleh Pijnapel (1872 M), yang menjelaskan catatan perjalanan Sulaiman, Marco Polo dan Ibnu Batutah.<sup>4</sup> Teori ini dikuatkan kembali oleh Snouck Hurgronje, dengan bukti penguat yaitu : pertama, kurangnya fakta yang memaparkan peran orang Arab dalam penyebaran Islam ke pulau-pulau, hubungan perdagangan antara India dan Indonesia sudah terjalin sejak lama dan berjalan baik, dan bukti tertua dari penyebaran Islam yang ditemukan di Sumatera memaparkan hubungan perdagangan antara Sumatera dan Gujarat. <sup>5</sup> Bukti ini menjadi penguat akan teori Gujarati. Dengan kata lain terdapat bukti nyata akan kebenaran teori Gujarati.

Kemudian terdapat teori Mekah. Teori ini lebih dahulu muncul daripada teori Gujarat. Teori Mekah dinilai lebih dominan dibanding dengan Teori Gujarat. Hamka salah satu penulis sejarah, menyatakan dalam seminarnya di Aceh 10-16 Juli 1978 M menyatakan bahwa Gujarat memang bukan asal Islam, tapi Gujarat hanya menjadi tempat transit para pedagang Arab seperti Mekkah, Mesir dan Yaman.<sup>6</sup> Faktanya adalah Mekah adalah tempat asal menerima ajaran Islam. Ia juga berpendapat bahwa ajaran yang dianut oleh sebagian besar umat Islam di Nusantara adalah mazhab Syafi'i. Bukti lain yang menguatkannya adalah pengarang literatur keagamaan tidak terdapat dari India. Penulis yang menuliskannya terbukti berasal dari Arab atau Persia. Ada pembenaran terkait penulisan relevan tentang keagamaan di tulis di India, tetapi asal kedatangan penulis berasal dari Arab (Mesir, Yaman, Mekah) dan Persia.

---

<sup>1</sup> Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara" 2, no. 2 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.

<sup>2</sup> Evi Anita Dewi, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa," *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 243–66.

<sup>3</sup> Yance Zadrak Rumahuru, "Kontekstualisasi Dalam Penyebaran Islam: Analisis Pola Pembentukan Islam Di Nusantara," *International Journal of Islamic Thought* 14 (2018).

<sup>4</sup> Muslih Hidayat, "Islamisasi Dan Prototipe Institusi - Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Edification* 1, no. 1 (2019).

<sup>5</sup> Miftakhul Jannah and M. Nasir, "Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim," *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018).

<sup>6</sup> Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016).

## **NILAI KEISLAMAN DALAM CERITA WAYANG KULIT DENGAN LAKON BABAD ALAS WANAMARTA DI KABUPATEN KARANGANYAR – Pepsi Febriyanti, Rochmat Budi Santoso**

Selain itu terdapat sumber yang menyatakan bahwa islam dibawa oleh para pedagang dan para sufi. Teori ini sejalan dengan teori yang berkembang akan tokoh yang membawa islam ke nusantara.<sup>7</sup> Hubungan orang Arab dengan Nusantara dalam bidang perdagangan sudah terlaksana sebelum islam lahir. Mulai dari situ ketika islam berkembang maka penyebarannya lebih cepat. Dalam hal ini di seminar Nusantara di Medan Deliar Noer, menyatakan bahwa para saudagar Arab memiliki hal yang unik atau kebiasaan. Para saudagar Arab menjadi mubaligh dan diketahui saudagar tersebut memang memiliki tujuan untuk menyebarkan agama islam sambil berdagang untuk memenuhi kebutuhan. Para Sufi juga memiliki peran yang sangat besar dalam mengislamkan Nusantara. Buktinya dapat ditandai dengan berkembangnya tarekat-tarekat di Indonesia pada abad ke 6 dan 7. Berkat dari sufi maka islamisasi di Nusantara menjadi terdorong.<sup>8</sup>

Sebelumnya raja di wilayah kepulauan Maluku memiliki hubungan dengan Tiongkok sehingga munculah Tiongkok-Jawa muslim yang eksis dalam dunia perdagangan. Kemudian munculah kota islam yang bernama Patani. Hal ini ditunjukkan dalam pelabuhannya yang dikenal dengan sebutan Gresik. Dari Gresik muncullah para wali yang disebut dengan wali songo.<sup>9</sup> Wali Songo terdiri merupakan dari beberapa orang wali yaitu sunan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Bonang (Raden Makhdum), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Drajat (Raden Qasim), Sunan Muria (Raden Umar Said), Sunan Kudus (Ja'far Shadiq), Sunan Kalijaga (Raden Sahid). Sebelum hadirnya wali masyarakat Nusantara sudah memiliki kebudayaan sendiri mengenai keyakinan. Wali-wali tersebut berada di Nusantara untuk menyebarkan agama islam dengan cara menyelaraskan budaya baru (yaitu islam) kedalam budaya atau keyakinan masyarakat pada saat itu. Pada saat itu wali sangat berpengaruh di bidang politik. Ada juga wali yang menduduki bidang pemerintahan. Wali songo juga mendirikan pondasi pemerintahan membangun kerajan islam di jawa.<sup>10</sup> Wali Songo memiliki pola dakwah yang ringan dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dan juga ajaran islam melalui pengelolaan budaya masyarakat.<sup>11</sup> Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian atau karakter yang berakhlakul karimah serta menanamkan nilai sosial, psikis, dan spiritual.

Ajaran islam yang dibawa oleh Wali Songo sangatlah unik. Dengan menyelaraskan budaya yang saat itu masih kental dengan ajaran Hindu-Budha dapat diterima masyarakat dengan baik. Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga merupakan sunan yang menyebarkan ajaran islam menggunakan kesenian. Wayang kulit adalah salah satu kesenian yang digunakan sebagai media penyebaran islam yang terkenal pada masa itu. Dengan memasukkan unsur islam didalamnya secara tidak langsung menjadikan wayang kulit sebagai wadah dalam menyebarkan ajaran islam. Cara penyebaran islam yang ramah dan tidak menyebabkan pertentangan akan berdampak baik bagi penyebaran ajaran islam kedepannya. Kerangka

---

<sup>7</sup> Uswatun Hasanah, Agus Mahfudin Setiawan, and Nabilla, "Jaringan Ulama: Penyebaran Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Nusantara," *Islamic Education* 2, no. 2 (2022).

<sup>8</sup> Abd Ghofur, "Tela'ah Kritis Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara," *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011).

<sup>9</sup> Michael Laffan, *Sejarah Islam Di Nusantara*, 1st ed. (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015).

<sup>10</sup> Jannah and Nasir, "Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim."

<sup>11</sup> Abdul Ghani Jamora Nasution et al., "Narasi Kesembilan Wali Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Indonesia Dalam Buku MI," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022).

pemahaman islam yang dimasukkan kedalam wayang kulit memiliki latar belakang tasawuf yang mampu mempengaruhi masyarakat Jawa dalam menerima ajaran islam.<sup>12</sup>

Wayang memuat banyak cerita. Cerita-cerita itu kemudian dipertontonkan kepada khalayak ramai. Dalam pertunjukan wayang kulit terdapat judul cerita di setiap pertunjukannya. Kebanyakan cerita wayang kulit diambil dari kisah ramayana dan juga mahabarata. Dari cerita ramayana dan mahabarata berkembanglah cerita atau potongan cerita yang difokuskan atau diperdalam. Sehingga munculah cerita baru antara lain lakon Babad Alas Wanamarta, lakon semar mantu, Lakon Banjaran Bima, Banjaran Gathutkaca, Wiratha Parwa, dan lain-lain.

Penelitian oleh Irvan Arifudin dengan judul Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lakon Pewayangan Babad Alas Wanamarta mengungkap nilai-nilai moral yang terkandung dalam Lakon Babad Alas Wanamarta. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan deskripsi mengenai nilai moral yang terkandung dalam Lakon Babad Alas Wanamarta. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Peneliti juga mengambil data dari sumber data primer yaitu buku Serat Pedhalangan Lampahan Babad Wanamarta karya Purwadi tahun 1993. Hasil dari penelitian adalah terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak kepada Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dan juga pendidikan akhlak terhadap keluarga.<sup>13</sup>

Kebaruan dalam penelitian ini ada pada objek dan teknik pengambilan data yang dipakai. Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa video pertunjukan wayang kulit dan juga penggalian informasi yang didapat dari dua narasumber yaitu dalang yang biasa memainkan pertunjukan wayang kulit. Hasil kajian ini adalah terdapat beberapa nilai keislaman yang terkandung dalam cerita wayang kulit dengan Lakon Babad Alas Wanamarta.

Peneliti memilih cerita lakon babat alas wanamarta karena peneliti ingin tahu bagaimana tokoh yang diceritakan atau cerita itu sendiri dapat memberikan nilai keislaman, sehingga nilai tersebut dapat dipetik oleh pembaca. Disisi lain pembaca diharapkan mampu untuk dapat memetik nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam proses dakwah menggunakan wayang kulit dalam lakon *Babat Alas Wanamarta*. Hal ini bertujuan Untuk mengetahui sejarah wayang kulit sebagai media dakwah islam di tanah Jawa dan untuk mengetahui nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam lakon *Babad Alas Wanamarta*.

## **Kerangka Teori**

### **Wayang Kulit**

Wayang kulit merupakan kesenian tradisional yang berasal dari tanah jawa. Wayang kulit sudah ada sejak 1500 SM. Kesenian ini dulunya digunakan untuk pemujaan roh nenek moyang. Bentuk wayang kulit pada kala itu sangat sederhana hanya dari batang padi. Seiring berkembangnya zaman wayang kulit dibuat menggunakan kulit. Wayang berasal dari kata "Ma Hyang" yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu wayang kulit dimainkan saat pemujaan roh. Ada juga sebutan lain dari wayang yaitu bayangan. Disebut bayangan karena penonton hanya bisa menonton melalui

---

<sup>12</sup> Yuliyatun Tajuddin, "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah" 8, no. 2 (2014): 367–90.

<sup>13</sup> Irvan Arifudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lakon Pewayangan Babad Alas Wanamarta" (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020).

## **NILAI KEISLAMAN DALAM CERITA WAYANG KULIT DENGAN LAKON BABAD ALAS WANAMARTA DI KABUPATEN KARANGANYAR – Pepsi Febriyanti, Rochmat Budi Santoso**

bayangan yang ada pada tirai pertunjukan. Selain itu kesenian wayang kulit juga mengangkat cerita-cerita yang diambil sebagian besar dari cerita mahabarata dan ramayana.<sup>14</sup>

Wayang kulit bukan hanya dipandang sebagai hiburan saja, tetapi cerita yang dipertunjukkan mengandung nilai luhur. Wayang kulit dianggap sebagai gambaran dari seseorang atau perwatakan dari seseorang. Watak-watak dalam lakon wayang kulit merupakan cerminan dari diri manusia.<sup>15</sup> Oleh sebab itu nilai dalam cerita wayang kulit dapat menjadi contoh dan pesan-pesan yang baik yang bisa diterapkan. Dalam akhir dari cerita wayang kulit kebaikan selalu menang. Kejahatan akan selalu dikalahkan dalam setiap cerita dalam pertunjukan wayang. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kehidupan ini apapun jenis kejahatan akan kalah dengan kebaikan. Maka nilai-nilai kebaikan harus dijadikan contoh dalam bertingkah laku.

Kesenian wayang kulit sudah banyak diketahui oleh masyarakat nasional maupun internasional. Sudah banyak pula orang yang mengakui bahwa wayang kulit merupakan kesenian tradisional masyarakat Indonesia. Sigit Purwanto menyatakan bahwa wayang sudah tercatat sebagai kesenian adiluhung oleh UNESCO pada lembaga di bawah PBB yang menangani pendidikan, ilmu pengetahuan dan juga kebudayaan. Pertunjukkan wayang diakui sebagai Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity ( karya Agung dan Tak Benda Warisan Manusia).<sup>16</sup> Alasannya adalah wayang memiliki nilai yang tinggi. Mulai dari struktur, bentuk, cerita, nilai-nilai moral yang terkandung dan lainnya.

### **Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Cerita Wayang Kulit**

Nilai merupakan suatu pola yang menentukan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Nilai juga diambil untuk pedoman dalam bertingkah laku.<sup>17</sup> Dalam cerita wayang mengandung banyak sekali nilai yang dapat dijadikan teladan. Contohnya nilai moral, agama, sosial, dan lainnya. Bentuk wayang kulit sendiri memiliki nilai estetika. Disebut memiliki nilai estetika karena wayang kulit memiliki bentuk yang teratur, berpola, indah dan juga sebagai peninggalan leluhur. Ada ber macam-macam nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat antara lain:

#### **1. Nilai moral**

Nilai moral merupakan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai pedoman bertingkah laku. Sama halnya seperti nilai etika, nilai moral juga berperan dalam membatasi tingkah laku seseorang. Nilai moral bisa berarti suatu pemikiran yang benar atas salah dimana hal itu akan mempengaruhi pola tingkah laku seseorang.<sup>18</sup> Biasanya nilai moral telah diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Pendidikan moral diajarkan oleh kedua orang tua di dalam sebuah keluarga. Pendidikan

---

<sup>14</sup> Amien Nugroho, "Wayang Sebagai Sarana Upacara Ritual Keagamaan," *Jurnal Prajnaparamita* 9, no. 1 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.54519/prj.v9i1.15>.

<sup>15</sup> Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang," *Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2018): 1–30.

<sup>16</sup> Burhan Nurgiyantoro, "Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).

<sup>17</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017).

<sup>18</sup> Dian Ibug, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013).

ini nantinya akan dibawanya sampai dewasa. Sekolah juga mengajarkan nilai moral yaitu dari peraturan sekolah dan juga dari guru.

2. Nilai keagamaan

Nilai keagamaan merupakan nilai yang memuat tentang bagaimana sikap-sikap baik terhadap tuhan. Dalam nilai keagamaan islam, nilai ini bersumber dari mengimani Tuhan. Nilai keagamaan islam merupakan prinsip dalam menjalankan kehidupan di dunia.<sup>19</sup> Sabar, bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, jujur, suka menolong merupakan beberapa nilai sikap yang terkandung dalam nilai keagamaan. Nilai keagamaan juga diajarkan di dalam keluarga. Orang tua akan membimbing anaknya dengan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Hal ini juga terjadi di sekolah. Di sekolah terdapat mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai agama secara lebih dalam.

3. Nilai sosial

Nilai sosial berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap suatu masyarakat. Dalam hal ini masyarakat sendiri yang akan menilai seseorang dari tingkah lakunya. Nilai sosial sangat bermanfaat dalam hubungan antar manusia. Nilai sosial menciptakan kesadaran akan seseorang dapat bersosialisasi serta menyadari dirinya sebagai makhluk yang diciptakan Allah yang memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada orang lain.<sup>20</sup> Nilai sosial ini meliputi gotong royong, menghargai, menghormati dan lainnya. Nilai sosial akan nampak saat seseorang bersosialisasi. Entah itu seseorang dengan seseorang maupun seseorang dengan masyarakat.

### **Wali Songo**

Wali disebut sebagai orang yang memiliki hati yang dekat dengan Allah serta mendapatkan karamah atau anugrah terhindar dari perbuatan maksiat.<sup>21</sup> Sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat Allah

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (QS-Yunus: 62)

الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa ( QS-Yunus:63)

Sedangkan walisongo adalah para wali yang menyebarkan islam di tanah jawa sejak abad ke 17. Dalam dakwah, Para wali yang mengaitkan islam dengan mistik atau sufisme yang terdapat dalam tarekat yang berasal dari Timur Tengah.<sup>22</sup> Para wali memakai unsur Pra-Islam dalam mendakwahkan islam di Nusantara. Dari sinilah para wali mengaitkan budaya islam dengan mistik.<sup>23</sup> Mistik diartikan sebagai cinta kepada yang Mutlak. Cinta membuat seseorang mampu menyandang, bahkan menikmati, segala sakit dan penderitaan yang

<sup>19</sup> Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2017).

<sup>20</sup> Jusnimar Umar, "Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum," *Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarrah.v5i2.758>.

<sup>21</sup> AR Idham Kholid, "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa" 4 (2016): 1–47.

<sup>22</sup> Ghofur, "Tela'ah Kritis Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara."

<sup>23</sup> MC Ricklefs, *Mengislamkan Jawa*, ed. Ricklefs M.C, 1st ed. (Singapore: NUS Press, 2012).

## **NILAI KEISLAMAN DALAM CERITA WAYANG KULIT DENGAN LAKON BABAD ALAS WANAMARTA DI KABUPATEN KARANGANYAR – Pepsi Febriyanti, Rochmat Budi Santoso**

dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengujinya dan memurnikan jiwanya mencapai kesempurnaan (insan kamil). Tujuan Wali pada saat itu adalah melakukan akulturasi budaya islam dengan budaya masyarakat jawa agar bisa diterima. Seperti upacara slametan yang berbaur dengan ajaran islam, upacara kehamilan (mitoni), kematian, khitanan, slametan padi dan berbagai bentuk ritual khas Jawa yang lain. Dari hal tersebut para wali memanfaatkan hal tersebut dalam mendakwahkan islam di tanah jawa.<sup>24</sup>

Sunan Kalijaga adalah salah satu wali (walisongo) yang menyebarkan ajaran islam di tanah jawa. Nama asli Sunan Kalijaga adalah Raden Sahid, keturunan dari Adipati Tuban (Jawa Timur) yang bernama Tumenggung Arya Wilatikta atau Raden Sahur. Sunan Kalijaga sangat terkenal di Jawa karena saat melakukan dakwah dengan cara yang unik yaitu memadukan budaya jawa dengan ajaran-ajaran islam seperti melalui tembang kidung, macapat dan wayang kulit.<sup>25</sup> Sunan Kalijaga juga menciptakan tembang seperti lir-ilir, dan gundul-gundul pacul sebagai media dakwah. Dari dakwah nya, Sunan Kalijaga dapat mengubah masyarakat jawa yang awalnya memiliki kepercayaan yang kuat dengan mistis, menjadi berkeyakinan mistis agamis yang masih berkesinambungan dengan nilai-nilai budaya dan tradisi.

Para wali merupakan tokoh cendikiawan yang memadukan islam dengan budaya sehingga munculah wayang kulit. Tetapi, Sunan Kalijaga lebih populer menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Para wali merupakan tokoh yang mempopulerkan wayang kulit menjadi seni pertunjukan.<sup>26</sup> Dari pertunjukan tersebut dapat diambil nilai-nilai dalam setiap cerita yang dimainkan seperti Lakon Babat Alas Wanamarta yang memiliki nilai keislaman salah satunya adalah istiqomah.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diuraikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif akan menghasilkan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, selain itu data yang dikumpulkan dapat menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Jadi data yang telah didapatkan dalam penelitian ini berupa deskripsi kata-kata. Data penelitian ini diperoleh melalui Studi dokumen dan wawancara. Pemilihan metode penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjabarkan data yang diperoleh melalui wawancara salah seorang dalang mengenai nilai keislaman yang terkandung dalam Lakon Babad Alas Wanamarta.

Sumber data penelitian ini adalah hasil interview bersama dengan dalang Karanganyar dan rekaman pertunjukan wayang Kulit *Amarta Binangun (cerita revisi dari Lakon Babad Alas Wanamarta dan merupakan cerita yang sama)* oleh Ki Dalang Manteb Soedharsono dan Ki Dalang Purbo Asmoro pada Rabu 7 November 2018 di Plaza Alun-alun kabupaten Karanganyar, dalam rangka memperingati hari wayang dunia dan hari jadi Karanganyar ke 101 sebagai studi pustaka. Instrumen yang digunakan adalah pertanyaan yang ditujukan kepada dalang yang diwawancarai mengenai nilai-nilai keislaman apa saja yang termuat dalam cerita

---

<sup>24</sup> Syamsul Bakri, "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)" 12, no. 2 (2014).

<sup>25</sup> Jhony Hady Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga* (Pustakan Media, 2010).

<sup>26</sup> Eko Setiawan, "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020).

wayang kulit Lakon Babat Alas Wanamarta. Narasumber yang diwawancarai sudah sering melakukan pertunjukan wayang kulit di berbagai daerah serta menceritakan banyak cerita wayang.

Peneliti menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif menggunakan teori dari Miles and Huberman (1994), yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penarikan kesimpulan atau conclusion dari data yang disajikan dalam rekaman yaitu mencari nilai keislaman yang terkandung dalam cerita wayang kulit Lakon Babat Alas Wanamarta. Cerita Amarta Binangun adalah cerita revisi dari Lakon Babad Alas Wanamarta. Bedanya adalah dalam cerita Amarta Binangun ini lebih menekankan proses dalam pembuatan kerajaan Amarta. Sedangkan Lakon Babat Alas Wanamarta lebih menekankan kepada hasil.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Wayang Kulit Sebagai Wadah Penyebaran Islam Di Tanah Jawa**

Sunan Kalijaga melakukan dakwah salah satunya menggunakan media wayang kulit. Wayang kulit memang sudah terkenal di kalangan masyarakat Jawa sebelum Islam masuk ke Jawa. Di jaman kerajaan Majapahit kesenian wayang, gamelan dan tari merupakan kesenian yang digemari oleh masyarakat. Sunan Kalijaga mengerti dan paham jika masyarakat sudah sangat lekat dengan kesenian itu. Dalam kitab Tantu yaitu kitab yang dikarang terakhir pada masa akhir zaman Majapahit, menjelaskan bahwa dalang sangat dihormati dan dijunjung tinggi.<sup>27</sup> Dalang pada zaman itu setara dengan pendeta, sehingga mereka dihormati oleh masyarakat. Wayang merupakan kesenian yang sakral yang dipercaya dibawa oleh para dewa untuk menyampaikan ajaran ke dunia.

Makna wayang dalam pandangan Sri Mulyanto ( seorang dalang 90-an ) adalah wayang sebagai kesenian yang harus dilestarikan. Memang bakat dalang sudah turun temurun di ajarkan dalam keluarganya, sehingga beliau menekuni profesi sebagai dalang. Beliau juga mengetahui sejarah atau cerita yang biasa di pertunjukan seperti cerita yang diambil dari Mahabarata maupun Ramayana. Sri Mulyoto berpendapat bahwa Sunan Kalijaga adalah tokoh yang berperan dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Sunan Kalijaga masih merupakan keturunan dari Brawijaya V ( Majapahit). Sunan Kalijaga memeluk agama Islam di zaman kerajaan Demak. Sunan Kalijaga diberi mandat untuk menyebarkan ajaran Islam di Jawa bagian tengah dan Jawa bagian timur. Alasannya adalah pada saat itu masyarakat sangat dekat dengan tradisi, sehingga Sunan Kalijaga memilih wayang kulit sebagai media dakwah agar lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Wayang kulit adalah kesenian khas pada masa kerajaan Majapahit. Wayang kulit yang awalnya menjadi kesenian khas di Majapahit, setelah mengalami keruntuhan wayang dibawa ke kerajaan Demak. Dengan ciri khas Hindu-Budhanya, wayang dimasuki unsur Islam yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah serta pendidikan moral, ketuhanan, dan kemasyarakatan oleh Sunan Kalijaga. Lakon dalam wayang kulit mulai dirancang oleh Sunan Kalijaga. Dengan membuat pagelaran wayang kulit tersebut menjadi sebuah pertunjukan. Tokoh dalam

---

<sup>27</sup> Bayu Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwa," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 2 (2018).



## **NILAI KEISLAMAN DALAM CERITA WAYANG KULIT DENGAN LAKON BABAD ALAS WANAMARTA DI KABUPATEN KARANGANYAR – Pepsi Febriyanti, Rochmat Budi Santoso**

pandawa 5 juga dimasuki ajaran islam yaitu rukun islam. Upah dalang adalah kalimat syahadat sebagai langkah awal masyarakat mengenal dan menerima ajaran islam.

Semenjak wayang kulit dimasuki unsur islam, masyarakat mulai mengikuti ajarannya. Tidak ada paksaan mengikuti ajaran islam karena adanya pembauran budaya dalam kesenian terutama saat pertunjukan wayang. Dalam wayang kulit sendiri terdapat 5 fase yaitu jejer ( anak yang terlahir pertama kali dari kandungan ibu), perang gagal ( perjuangan dari anak muda yang melepaskan diri dari kesulitan), perang kembang ( pertempuran atau peperangan yang baik melawan yang buruk yang memiliki akhir kebaikan yang menang), perang brubuh ( fase dimana manusia menemukan jati diri), tancep kayon ( dimana manusia kembali kepada sang pencipta).<sup>28</sup> Dari fase tersebut masyarakat belajar mengenal dan memahami ajaran-ajaran islam. Dalam pertunjukan wayang diselipkan permasalahan dalam alur ceritanya. Masalah yang dipertunjukkan adalah masalah dalam proses kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan juga sosial serta menjadi makhluk Allah SWT. Dalam pertunjukan wayang akan diperlihatkan nilai yang dijadikan sebagai contoh bagaimana manusia menempatkan diri serta menjalankan tugas- tugasnya.

Penyebaran islam disebut dengan dakwah. Dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah dakwah kultural. Dakwah kultural adalah dakwah dengan cara mengikuti kultur atau budaya dalam masyarakat agar ajaran yang disampaikan dapat diterima dengan baik.<sup>29</sup> Seperti yang telah dijelaskan dalam penjelasan awal bahwa banyak masyarakat yang menganut ajaran Hindu-Budha yang sangat kental. Selain menanamkan nilai-nilai ketuhanan, Sunan Kalijaga memasukkan unsur kebudayaan sehingga membentuk masyarakat yang berbudaya.<sup>30</sup> Pertunjukkan wayang digunakan untuk menarik simpati masyarakat pada masa itu. Alhasil pada zaman dulu banyak masyarakat yang tertarik menonton pertunjukan wayang.

Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang. Nilai-nilai dalam wayang memuat tentang kehidupan sosial dan religius yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter dalam masyarakat. Melalui contoh yang dipaparkan dalam cerita wayang tentunya masyarakat dapat mengambil makna secara tidak langsung. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Penekanan dalam cerita wayang adalah mencapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup yang dimaksud adalah bagaimana seorang manusia bisa menempatkan diri dalam situasi apapun. Dalam hal ini lebih menekankan pada kehidupan sosial, seperti yang tertera dalam ungkapan “rame ing gawe sepi ing pamrih” yaitu bekerja bukan hanya untuk sendiri melainkan untuk orang lain atau mementingkan kepentingan bersama daripada pribadi.

Punokawan adalah salah satu penokohan dalam cerita wayang. Dalam pendapat Marsaid (2016) punokawan terdiri dari 4 tokoh yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Keempat tokoh tersebut memiliki arti dan nilai yang tersendiri. Semar, berasal dari kata ismar yang berarti seorang yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia berperan sebagai seorang guide bagi pemimpin (raja) maupun masyarakat. Gareng berasal dari kata nála qarín yang berarti seorang yang mempunyai teman yang banyak. Ia merupakan deskripsi dari orang

---

<sup>28</sup> Adinda Tasya Namira, “Seni Wayang Kulit: Kajian Media Penyebaran Agama Islam Oleh Sunan Kalijaga,” 2019.

<sup>29</sup> Melinda Novitasari, “Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga,” 2018.

<sup>30</sup> Marsaid, “Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara,” *Kontemplasi* 4, no. 1 (2016).

yang supel, riang, menyenangkan, supel, memiliki jiwa sosial yang tinggi. Petruk berasal dari kata *fatruk ma siwá* Allah yang berarti seorang yang dalam tindakannya memiliki hanya kepada Tuhan. Ia dideskripsikan sebagai seseorang yang memiliki kecintaan terhadap Tuhan dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Bagong berasal dari kata *bagháyang* berarti tidak menerima semua hal yang bersifat buruk atau jahat, baik dalam diri sendiri maupun di dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Disisi lain ada cerita tentang perang Mahabarata. Dalam perang tersebut disimbolkan bahwa pandawa adalah simbol kebaikan dan kurawa adalah simbol kejahatan.<sup>32</sup> Dari perang tersebut menunjukkan bahwa hanya karena tahta atau kekuasaan mereka menyingkirkan saudara-saudara mereka. Dari situ lah wayang kulit dapat dikatakan sebagai wadah dalam menyebarkan agama islam. Nilai-nilai yang termuat di dalamnya dapat dijadikan contoh dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Masih banyak cerita dan penokohan pada wayang yang bisa dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Point terpenting adalah wayang kulit sebagai media dakwah yang efektif dan efisien untuk masyarakat jawa.

### **Lakon Babad Alas Wanamarta**

Tujuan pertunjukan wayang kulit yang dipertunjukkan pada zaman dulu berbeda dengan zaman sekarang. Zaman dulu pertunjukan wayang digunakan sebagai media dakwah menyebarkan ajaran islam di tanah Jawa. Tetapi zaman sekarang semua masyarakat telah memeluk agama islam sehingga pertunjukan wayang beralih fungsi menjadi pertunjukan yang dipertontonkan untuk hiburan. Tetapi tetap saja kandungan nilai-nilai yang baik masih dapat diambil dari cerita tersebut. Sunan Kalijaga menggunakan tokoh semar untuk memainkan pertunjukan wayang.<sup>33</sup> Tokoh semar atau juga termasuk dalam punokawan masih memiliki hubungan dengan tokoh mahabarata. Sedangkan cerita wayang kulit Lakon Babad Alas Wanamarta merupakan penggalan kisah dari mahabarata. Berikut merupakan cerita singkat wayang kulit Lakon Babat Alas Wanamarta.

Cerita wayang kulit Lakon babat Alas Wanamarta menceritakan tentang usaha pandawa untuk merebut kembali apa yang menjadi hak miliknya yaitu negara Astina. Karena pada dasarnya Pandawa memiliki hak penuh atas negara Astina. Pada saat Bale sigolo golo Pandawa di curangi oleh kurawa. Pandawa dijebak. Mereka diberi racun. Kemudian rumahnya dibakar pada saat itu Bima yang masih sadar membawa saudara saudaranya ke hutan untuk menyelamatkan diri. Beberapa tahun selanjutnya Pandawa kembali ke Astina untuk menanyakan kembali hak mereka. Akan tetapi tahta Astina sudah diberikan kepada Destrarasta yaitu ayah dari kurawa. Kemudian diturunkan kepada anaknya yaitu Duryudana. Untuk mengganti hak Pandawa yang telah diberikan kepada Duryudana tersebut makan Pandawa mendapat hutan “wana” yang bernama Alas Wanamarta. Bima diberi kewajiban untuk menebang hutan dan dijadikan sebagai negara Amarta.<sup>34</sup>

### **Nilai Keislaman Dalam Cerita Wayang Kulit dengan Lakon Babad Alas Wanamarta**

Dalam cerita Lakon Babad Alas Wanamarta termuat nilai keislaman yang sangat lekat yaitu menerima dengan ikhlas atau dalam bahasa Jawa adalah *nrimo ing pandum*. Dalam

---

<sup>31</sup> Fattahul Alim, “Peran Tokoh Punakawan Dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga,” 2018.

<sup>32</sup> Supriyanto, “Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009).

<sup>33</sup> Setiawan, “Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah.”

<sup>34</sup> Wawancara bersama Dalang Canggih Tri Atmojo Krisno pada Minggu 6 Juni 2021

## **NILAI KEISLAMAN DALAM CERITA WAYANG KULIT DENGAN LAKON BABAD ALAS WANAMARTA DI KABUPATEN KARANGANYAR – Pepsi Febriyanti, Rochmat Budi Santoso**

cerita tersebut menunjukkan bahwa Pandawa membawahi karakter yang baik. Karakter baik yang paling menonjol adalah Pandawa memiliki sifat *nrimo ing pandum*. Dapat dikatakan demikian karena ia telah dicurangi dan direbut haknya. Memang para pandawa mendapatkan ganti. Tetapi ganti dari negara Astina tidak sebanding dengan negara Astina itu sendiri. Pandawa mendapat ganti yaitu hanya berupa hutan atau alas<sup>35</sup>.

Alas merupakan hamparan tanah luas yang ditumbuhi berbagai tanaman. Dalam hal ini Pandawa Harus berupaya membat hutannya agar dapat dijadikan kerajaan. Atas akhlak terpuji yang dimiliki Pandawa maka mereka menerimanya dengan ikhlas. Mereka berusaha untuk membangun kerajaan baru dengan sabar dan juga tawakal. Atas kesabaran dari Pandawa negara Amarta bisa berdiri sebagai ganti dari negara Astina.

Dalam kehidupan sehari-hari pastinya terdapat nilai dan norma yang harus dipatuhi. Sebelum nilai, pastinya ada akhlak pada setiap orang untuk mematuhi nilai dan norma tersebut. Akhlak merupakan budi pekerti yang tertanam dalam manusia seperti budi pekerti, tata krama, sopan santun dan tingkah laku. Akhlak berasal dari kata “*khalaqa*” dan “*khalqun*” yang memiliki arti sebuah tindakan atau menciptakan suatu tindakan yang berhubungan dengan “*khaliq*” yang artinya menciptakan. Jadi akhlak bisa diartikan sebagai suatu tindakan baik atau buruk perbuatan manusia dalam menjalankan kehidupan.<sup>36</sup> Nilai keislaman yang termuat dalam cerita Lakon Babad Alas Wanamarta adalah Akhlak kepada Allah SWT. Yang dimaksud dari Akhlak kepada Allah SWT adalah suatu tindakan atau perilaku yang didasarkan pada peraturan dan hukum Allah atau dalam arti lain mematuhi segala perintah Allah. Mereka mematuhi dan menjalankan apa yang diperintahkan Allah. Mereka tidak melanggar atau bahkan takut jika melanggar ketentuan dari Allah.

### a. Memiliki Sifat *Ridha* atau *Nrimo ing pandum* atau ikhlas

Dalam cerita Babad Alas Wanamarta memuat nilai Akhlak kepada Allah. Saat pandawa dicurangi dengan tidak diberikan haknya dan juga hanya menerima tanah yang tandus yang diberikan oleh maha resi Bisma, mereka menerima dengan *ridha*, ikhlas dan juga *nrimo*. Walaupun mereka tau tidak mungkin untuk membangun peradaban di atas tanah yang tandus. Selain itu mereka mendapat ganti yang tak sebanding dengan apa yang seharusnya mereka dapatkan.

*Ridha* merupakan rasa puas akan apapun yang diberikan oleh Allah. Mereka bisa melihat hikmah dalam lakon yang mereka jalankan. Seperti dalam firman Allah dalam surah Al Bayyinah ayat 8 yang berbunyi

جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتْ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا  
عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ □

Artinya : Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah *ridha* terhadap mereka dan mereka pun *ridha* kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. ( Q.S Al-Bayyinah : 8).

<sup>35</sup> Wawancara bersama Dalang Canggih Tri Atmojo Krisno pada Minggu 6 Juni 2021

<sup>36</sup> Sueb Abdul Wahid, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Wayang Purwa (Kehidupan Ksatria Pandawa) Dalam Buku Tasawuf Pandawa Karya Muhammad Zaairul Haq,” 2020.

Dalam cerita ini sifat ridha dimiliki oleh para pandawa. Mereka tidak memiliki prasangka yang buruk atas apa yang menimpanya. Pandawa juga ridha terhadap apa yang telah ditakdirkan dan diberikan untuknya. Dari hal ini nilai ridha yang terkandung dalam cerita Lakon Babad Alas Wanamarta dapat menjadi contoh dalam berperilaku.<sup>37</sup>

Dalam permainan wayang, Canggih Tri Atmojo Krisno yang membawakan cerita Lakon Babad Alas Wanamarta, beliau menyatakan bahwa nilai keislaman yang dapat diambil dari cerita wayang kulit dengan Lakon Babad Alas Wanamarta adalah sifat nrimo ing pandum<sup>38</sup>. Nrimo ing pandum adalah menerima apa adanya. Pandawa menerima apa adanya tentang keputusan dari pihak Astina untuk memberikan hutan sebagai ganti dari negara Astina. Dalam cerminan cerita tersebut maka sifat pandawa adalah menerima dengan ikhlas apa yang sudah ditakdirkan untuk mereka.

b. Istiqomah (Teguh Pendirian )

Dalam cerita wayang kulit Lakon Babad Alas Wanamarta memuat nilai keistiqomahan. Istiqomah adalah sikap teguh melakukan kebajikan dalam suatu pilihan. Istiqomah disebut juga teguh dalam berpendirian. Maknanya adalah teguh dalam berprinsip. Meskipun banyak rintangan yang menghalangi, tetapi orang yang memiliki sifat istiqomah akan terus teguh dalam pendiriannya. Keistiqomahan dapat terwujud jika seseorang memiliki keyakinan yang besar akan rahmat Allah. Seperti dalam firman Allah SWT yang berbunyi

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya : Tunjukilah kami kepada jalan yang lurus (6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat; bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat. (7). – (Q.S Al-Fatihah: 6-7)

قَالَ قَدْ أُجِيبْتُ دَعْوَتُكُمْ فَاَسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dia (Allah) berfirman, “Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, karena itu istiqamahlah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.” – (Q.S Yunus: 89)

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu pasti telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus. – (Q.S Al-Mu'minun: 73)

Dalam ayat yang ada dalam Al-Qur'an sudah sangat jelas bahwa memiliki sifat istiqomah adalah hal yang terpuji. Dalam cerita Lakon Babad Alas Wanamarta para pandawa memiliki sifat istiqomah yaitu teguh dalam pendiriannya untuk membangun kerajaan di alas Amarta. Pandawa yakin apa yang dilakukan adalah jalan lurus dan benar. Mereka menyadari bahwa apa yang telah ditakdirkan untuk mereka hal itu adalah yang terbaik untuk mereka. Dari cerita ini dapat disimpulkan bahwa sifat istiqomah merupakan sifat yang memang perintah dari Allah dan juga tercermin dalam nilai

<sup>37</sup> Agus Susanti, “Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016).

<sup>38</sup> Wawancara bersama Dalang Canggih Tri Atmojo Krisno pada Minggu 6 Juni 2021

## **NILAI KEISLAMAN DALAM CERITA WAYANG KULIT DENGAN LAKON BABAD ALAS WANAMARTA DI KABUPATEN KARANGANYAR – Pepsi Febriyanti, Rochmat Budi Santoso**

keislaman Lakon Babat Alas Wanamarta. Dalam hal ini dapat diambil contoh bahwa nilai Istiqomah dalam dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

### c. Tawakal

Tawakal merupakan sifat terpuji. Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah.<sup>40</sup> Tawakal juga bisa disebut sebagai sifat menggantungkan hidupnya hanya kepada Allah. Tasawuf dilakukan semata – mata hanya untuk Allah dan agar mendapat manfaat serta Rhido-Nya. Seperti dalam firman Allah sebagai berikut

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya : Dan dia (Yakub) berkata, "Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal." (QS Yusuf : 67)

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جَزَاءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui ( QS An-Nahl : 41 )

Dalam ayat tersebut memuat tentang nilai tawakal terhadap Allah. Dalam hal ini sama halnya seperti pandawa yang memiliki sifat tawakal karena mereka meyakini dan menggantungkan apa yang terjadi kepada sang pencipta. Apapun yang terjadi kepada mereka, mereka tetap tawakal dan meyakini bahwa kedepannya akan lebih baik. Mereka menerima dan percaya bahwa pembuatan negara Amarta lebih baik daripada mendapat negara Astina. Walaupun mereka harus bersusah payah membangun negara itu dari awal. Dalam cerita wayang kulit Lakon Babad Alas Wanamarta para pandawa menyerahkan semua yang terjadi atau menggantungkan segala upaya yang dilakukan dalam pembuatan kerajaan kepada sang pencipta. Dari cerita wayang ini dapat diambil nilai tawakal sebagai nilai terpuji yang patut untuk dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Jadi segala sesuatu yang terjadi dalam hidup merupakan cobaan dan semua harus digantungkan kepada Allah.

Canggih Tri Atmojo Krisno menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai keislaman yang dalam cerita Lakon Babad Wanamarta untuk dijadikan contoh. Dari cerita tersebut memuat banyak nilai atau pesan bahwa dalam kehidupan harus diawali dari bawah dan teruslah berusaha walaupun banyak rintangan yang menghalangi. Tetap berserah diri kepada sang pencipta dan sabar dalam menjalani kehidupan. Kesulitan harus dilalui dengan ikhlas untuk membangun keimanan yang kuat serta taat pada aturan agama. Hal ini diambil dari keteguhan pandawa untuk membuat kerajaan dari tanah tandus yang bernama alas Amarta.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Irvan Arifudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lakon Pewayangan Babad Alas Wanamarta," 2020.

<sup>40</sup> Agus Widiyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci," 2019.

<sup>41</sup> Wawancara bersama Dalang Canggih Tri Atmojo Krisno pada Minggu 6 Juni 2021

## **Kesimpulan**

Pada abad ke 7/8 M diyakini bahwa islam telah masuk dan kemudian berkembang di nusantara. Sebelum islam masuk, masyarakat sudah memiliki keyakinan yang berawal dari animisme dan dinamisme, kemudian masuklah ajaran hindu dan budha. Tidak ada pertentangan dalam penyebaran islam di Jawa karena pendekatan yang dilakukan oleh wali merupakan pendekatan cultural. Secara tidak sadar masyarakat telah mempelajari ajaran islam dari budaya yang disisipi ajaran islam. Kedekatan masyarakat dengan budaya menjadikan lebih mudah memasukkan ajaran islam. Pembauran budaya memang menjadi metode yang efektif untuk menyebarkan ajaran islam di tanah jawa.

Wali songo merupakan cendekiawan yang menyebarkan ajaran islam di tanah jawa. Sunan Kalijaga merupakan sunan yang populer berdakwah menggunakan wayang kulit. Wayang kulit merupakan pertunjukan dimana wayang tersebut dimainkan oleh seorang pemain dengan cerita tertentu. Salah satu cerita yang dimainkan adalah cerita wayang kulit Lakon Babat Alas Wanamarta. Cerita ini merupakan penggalan cerita dari cerita mahabarata dimana menceritakan proses pandawa membangun istana baru. Dari cerita wayang kulit Lakon Babat Alas Wanamarta terkandung nilai keislaman antara lain ridha, istiqomah dan tawakal. Ketiga sifat ini termuat dalam nilai keislaman yang bisa dicontoh masyarakat dalam menjalankan kehidupan.

## **Daftar Pustaka**

- Alim, Fattahul. "Peran Tokoh Punakawan Dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga," 2018.
- Anggoro, Bayu. "Wayang Dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwa." *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 2 (2018).
- Arifudin, Irvan. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lakon Pewayangan Babad Alas Wanamarta." Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- Bakri, Syamsul. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)" 12, no. 2 (2014).
- Dalimunthe. "Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia (Studi Pustaka)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016).
- Dewi, Evi Anita. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa." *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 243–66.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017).
- Ghofur, Abd. "Tela'ah Kritis Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara." *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 2 (2011).
- Hasanah, Uswatun, Agus Mahfudin Setiawan, and Nabilla. "Jaringan Ulama: Penyebaran

**NILAI KEISLAMAN DALAM CERITA WAYANG KULIT DENGAN LAKON BABAD ALAS WANAMARTA DI KABUPATEN KARANGANYAR – Pepsi Febriyanti, Rochmat Budi Santoso**

- Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Nusantara." *Islamic Education* 2, no. 2 (2022).
- Hidayat, Muslih. "Islamisasi Dan Prototipe Institusi - Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Edification* 1, no. 1 (2019).
- Ibung, Dian. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Jannah, Miftakhul, and M. Nasir. "Islamisasi Nusantara Dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim." *Journal Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2018).
- Jempa, Nurul. "Nilai-Nilai Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2017).
- Kholid, AR Idham. "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa" 4 (2016): 1–47.
- Krisno, Canggih Tri Atmojo. Wawancara Online Narasumber (dalang muda), 4 sampai 6 Juni 2021.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam Di Nusantara*. 1st ed. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015.
- Marsaid. "Islam Dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara." *Kontemplasi* 4, no. 1 (2016).
- Mulyanto, Sri. Wawancara Online Narasumber (dalang 90-an), 17 Desember 2020 dan 26 Juni 2021.
- Namira, Adinda Tasya. "Seni Wayang Kulit: Kajian Media Penyebaran Agama Islam Oleh Sunan Kalijaga," 2019.
- Nasution, Abdul Ghani Jamora, Wahyu Azhari, Khairina Janani, and Shafa Azzahra Nurzal. "Narasi Kesembilan Wali Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Indonesia Dalam Buku MI." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022).
- Novitasari, Melinda. "Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga," 2018.
- Nugroho, Amien. "Wayang Sebagai Sarana Upacara Ritual Keagamaan." *Jurnal Prajnaparamita* 9, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.54519/prj.v9i1.15>.
- Nurgiyantoro, Burhan. "Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Purwanto, Sigit. "Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang." *Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 01 (2018): 1–30.
- Ricklefs, MC. *Mengislamkan Jawa*. Edited by Ricklefs M.C. 1st ed. Singapore: NUS Press, 2012.
- Rumahuru, Yance Zadrak. "Kontekstualisasi Dalam Penyebaran Islam: Analisis Pola Pembentukan Islam Di Nusantara." *International Journal of Islamic Thought* 14 (2018).

- Saputra, Jhony Hady. *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*. Pustakan Media, 2010.
- Setiawan, Eko. "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah." *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020).
- Supriyanto. "Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2009).
- Susanti, Agus. "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2016).
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara" 2, no. 2 (2015).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.
- Tajuddin, Yuliyatun. "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah" 8, no. 2 (2014): 367–90.
- Umar, Jusnimar. "Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum." *Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2015).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v5i2.758>.
- Wahid, Sueb Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Wayang Purwa (Kehidupan Ksatria Pandawa) Dalam Buku Tasawuf Pandawa Karya Muhammad Zaairul Haq," 2020.
- Widiantoro, Agus. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci," 2019.